

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Representasi

Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (meaning) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).<sup>22</sup>

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan *image*, atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Teks disini dapat berbentuk apa saja, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual, kata Representasi memiliki tiga arti, diantaranya: 1) *to stand in for* yang artinya melambangkan, contohnya pada gambar orang memakai rok yang ditempel di pintu toilet melambangkan toilet khusus wanita, 2) *represent (to speak or act on behalf of)* artinya berbicara atas nama seseorang, contohnya menteri luar negeri berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia, 3) *to re-present* artinya menghadirkan kembali,

---

<sup>22</sup> Stuart Hall, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. The Open University, SAGE Publications (London: SAGE Publications, 1997).

contohnya film Ainun Habibi di tayangkan untuk menghadirkan kembali perjalanan kisah cinta mereka.<sup>23</sup>

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda, tanda berbentuk verbal atau non verbal.<sup>24</sup> Kegunaan dari sebuah tanda dapat dikatakan sebagai representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru sesuatu, mengimajinasikan atau menyambungkan. Sebagai contoh, konsep kecantikan wanita direpresentasikan (diwakili atau ditandai) melalui gambar seorang wanita yang berambut panjang dan berkulit putih. Sama halnya dengan apa yang dikatakan Hall *“Representations means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people...representations is an essential part of the process by which meaning is produced an exchanged between members of a culture. It does involve the us of language, of signs and image which stand for or represent things.”*<sup>25</sup>

Namun konsep representasi diatas dipandang sebagai konsep lama, bapak representasi (Struat Hall) mengemukakan konsep baru bahwa representasi bukan sebatas memaknai teks saja, ia harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi bukan hanya produksi

---

<sup>23</sup> Alamsyah, “Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media.”

<sup>24</sup> Rina Wahyu Winarni, “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan,” *Deiksis* 2, no. 2 (2010): 134–152.

<sup>25</sup> Hall, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*.

makna tapi juga pertukaran makna, hal tersebut dapat dilakukan melalui bahasa atau gambar sebagai simbol. Hall menunjukkan sebuah konten akan dimaknai berbeda-beda, dan tidak ada jaminan bahwa konten tersebut berfungsi sebagaimana mereka diciptakan.<sup>26</sup> *“There is something radically wrong with the way black immigrants west indians, asians, africans- are handled by and presented on the mass media.”*<sup>27</sup> Berawal dari kejanggalan yang ditampilkan media dalam mempresentasikan kulit hitam, Hall merasa ada yang salah pada representasi kaum minoritas dalam media. Gambaran yang disajikan media semakin memburuk, keberpihakan terhadap kaum kelas menengah keatas terlihat sangat jelas, sedangkan kaum kulit hitam terpinggirkan. Disini nampak adanya unsur kekuasaan dari pihak mayoritas.<sup>28</sup>

Hall menyatakan bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi, diantaranya:<sup>29</sup> 1) Pendekatan reflektif, bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. Makna terletak pada objek yang dimaksud (orang, kejadian, dan lain-lain). 2) Pendekatan intensional, bahwa menurut bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal- hal yang berlaku khusus yang disebut unik. Makna diberikan atau dibuat oleh penutur, di sini adanya sebuah rekayasa makna. 3)

---

<sup>26</sup> Alamsyah, “Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media.”

<sup>27</sup> Hall, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*.

<sup>28</sup> Alamsyah, “Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media.”

<sup>29</sup> Hall, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*.

Pendekatan konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia materi hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna. Ini merupakan konstruksi dari karakter sosial masyarakat.

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua konsep penting, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa. Keduanya saling mempengaruhi dan saling berkaitan, konsep yang ada dalam pikiran kita tidak akan tersampaikan jika tidak melalui bahasa, begitu juga sebaliknya, bahasa tanpa konsep merupakan sesuatu yang tidak bermakna. Contohnya, ketika kita mempunyai konsep pemikiran tentang gelas yaitu alat bantu untuk kita minum, maka kita membutuhkan konsep bahasa untuk mengkomunikasikannya. Hall lebih terfokus pada representasi dalam media Televisi, ia beranggapan bahwa televisi memiliki pengaruh sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat di dunia.<sup>30</sup>

## **B. Birrul Walidain**

*Birrul Walidain* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata: *birrul* yang berarti berbuat baik atau kebaikan, dan *walidain* yang berarti kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Jadi, istilah *birrul walidain* dapat diartikan sebagai perbuatan baik seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan, merawat, dan menjaganya. Dalam bahasa Indonesia, kebaikan atau baik mengacu pada sifat manusia yang dianggap positif menurut norma dan

---

<sup>30</sup> Alamsyah, "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media."

pandangan umum, atau yang mendatangkan keselamatan dan keberuntungan bagi sesama manusia. *Birrul Walidain* juga sering diartikan sebagai berbakti kepada kedua orang tua.<sup>31</sup>

Seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya karena hal itu adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Jika tidak melaksanakannya, anak akan berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Al-Qur'an banyak membahas tentang berbakti kepada orang tua, meskipun tidak ada perintah khusus untuk mencintai anak, orang tua secara otomatis menyayangi anak-anak mereka. Seorang ayah, terutama ibu, sangat menyayangi anak-anak mereka. Mereka bekerja keras siang dan malam, mencurahkan tenaga dan pikiran demi kesejahteraan dan masa depan anak-anak mereka. Islam mengutamakan berbakti kepada orang tua, tetapi ada batasannya, yaitu harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, jika orang tua meminta anak untuk melakukan tindakan syirik atau kejahatan, anak harus menolak perintah tersebut, tetapi harus dilakukan dengan cara yang baik agar orang tua tidak tersinggung.

*Birrul Walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah di atur baik dalam Al-Quran maupun Hadis. Perintah berbuat baik kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah

---

<sup>31</sup> Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis."

ayat 83 yang artinya: “*Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah Swt., dan berbuat baiklah kepada ibu bapak...*” (Qs. Al-Baqarah: 83).<sup>32</sup>

Sedangkan dalam Hadis, Rasulullah SAW meletakkan *Birrul Walidain* sebagai amalan kedua terbaik sesudah sholat tepat pada waktunya dan lebih diutamakan dari pada jihad dan hijrah. Sudah seharusnya kedua orang tua mendapatkan perlakuan yang baik dari anaknya sebagaimana mereka memperlakukan anaknya dari kecil hingga dewasa dengan baik. Islam memandang bagian ini lebih utama (didahulukan dari pada *jihad* dan *hijrah*). Namun banyak yang belum memahami apa yang diperintahkan oleh Al-Quran dan Hadis, untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.<sup>33</sup>

Perlu kita sadari *Birrul Walidain* merupakan muamalah utama yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wata‘ala. Sehingga dalam bertingkah laku kepada kedua orang tua memiliki adab – adab yang khusus. Penulis kitab Majmu‘ Az –Zawa‘id telah menulis kisah berikut ini : “ Abu Ghassan Adh-Dhabby bercerita, “Aku keluar dan berjalan bersama Ayahku saat cuaca sedang panas. Lalu Abu Hurairah bertemu denganku dan ia bertanya, ‘siapa orang ini?’. ‘ Ayahku,’ jawabku.“Janganlah engkau berjalan didepan ayahmu, tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi jalan diantara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan diatas tempat ayahmu. Dan janganlah engkau memakan tulang

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

berdaging (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedangkan ayahmu melihatnya, karena boleh jadi ayahmu menginginkannya,” kata Abu Hurairah.<sup>34</sup>

Berbuat baik kepada orang tua selain melibatkan aktivitas fisik, namun juga dapat melibatkan aktivitas ruhani, seperti kasih sayang, perhatian dan sebagainya. *Birrul Walidain* merupakan perilaku yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Dengan sifat yang demikian, berbuat baik kepada orang tua dapat dikategorikan pada sebuah kebajikan atau bisa disebut dengan (*virtue*).<sup>35</sup> Birrul walidain hadir dalam berbagai bentuk dan jenis, M. Quraish Shihab mengatakan ada banyak metode untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, diantaranya:

- Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Dalam hal Islam, pengabdian berbakti kepada orang tua adalah memperlakukan mereka dengan hormat dan hormat baik dalam ucapan maupun perbuatan, sejalan dengan norma-norma lokal. Menghormati orang tua dan anak-anak dapat dilakukan dengan menelepon dengan panggilan hormat, mengatakan sesuatu kepada orang tua “dengan lemah lembut”, tidak berbicara kasar (terutama jika mereka sudah tua), terus-menerus memberikan kabar tentang situasi dan menanyakan tentang mereka melalui surat atau telepon, dan tetap selalu berhubungan.

---

<sup>34</sup> *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia : Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Cetakan 20. (Jakarta : Lentera Abadi, 2017 ©2006, 2017).

<sup>35</sup> Nur I’adah, “Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam,” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–123.

- Bersikap Baik kepada Kedua Orang Tua

Berperilaku baik atau berbicara dengan kata-kata mulia kepada kedua orang tua adalah cara bagi seorang anak muda untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada mereka berdua. Tuhan memberi tahu Anda (manusia) bahwa Anda tidak boleh menyembah siapa pun kecuali Dia, dan Anda masing-masing harus setia kepada orang tua Anda semampu Anda. Bahkan jika salah satu atau keduanya sudah tua dan tetap sisi Anda, alih-alih secara berkala mengucapkan “ah” atau sumpah serapah lainnya dengan konotasi kemarahan atau meneriaki mereka, cobalah untuk berbicara kepada mereka dengan cara yang baik dan terhormat.

- Mengikuti Keinginan dan Mentaati Saran dari Kedua Orang Tua

Seorang anak diwajibkan untuk mengikuti keinginan dan menerima nasihat dari kedua orang tua di banyak bagian kehidupan mereka. Penting juga untuk diingat bahwa keinginan orang tua selalu untuk keuntungan anak mereka, bukan sebaliknya.

- Mendoakan Kedua Orang Tua

Ketika seorang anak tidak dapat membantu, ia harus berdoa untuk kedua orang tua dan mengingat kebajikan mereka. Ketidakberdayaan orang dewasa mungkin lebih besar dari orang tuanya, tetapi itu tidak berarti bahwa dia tidak dapat membantu anak itu.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *BIRRUL WALIDAIN: WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG BAKTI KEPADA IBU BAPAK*, ed. Abd Syakur Dj (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2014), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HEwfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=birrul+walidain&ots=Q3mKBSrBMt&sig=moornkufZteUXE6hQm5WopbghU0&redir\\_esc=y#v=twopage&q=birrul+walidain&f=true](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HEwfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=birrul+walidain&ots=Q3mKBSrBMt&sig=moornkufZteUXE6hQm5WopbghU0&redir_esc=y#v=twopage&q=birrul+walidain&f=true).

### C. Teori Analisis Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda.<sup>37</sup>

Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat decade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabangcabang semiotika khusus, diantaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotic*), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, dan termasuk semiotika desain.<sup>38</sup>

Beberapa definisi semiotika dari berbagai pakar, adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna.

---

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 5th ed. (Bandung Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>38</sup> Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, ed. Syahril (Bone, Sulawesi Selatan: TallasaMedia, 2020).

Dengan kata lain, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu, tidak bersifat pribadi tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan/konvensi” *social*.<sup>39</sup>

Dalam perkembangan semiotika ada dua tokoh utama yang merupakan peletak dasar istilah tanda yaitu Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika sedangkan Saussure adalah ahli linguistic umum. Peirce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurutnya, logika harus mengajarkan bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda.<sup>40</sup>

#### **D. Semiotika Roland Barthes**

Barthes (1915-1980), merupakan pengikut Saussure, berpandangan bahwa semiotika adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.<sup>41</sup>

Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya foto wajah Joko Widodo, berarti wajah Joko Widodo yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.<sup>42</sup> Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai

---

<sup>41</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*.

<sup>42</sup> Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*.

kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Contoh Mobil merek *Mercedes-Benz*, merek mobil buatan Jerman. Pada tahap konotasi, makna kata tersebut telah berkembang menjadi ‘mobil mewah’, mobil orang kaya’, atau ‘simbol status sosial ekonomi yang tinggi’.<sup>43</sup>

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Vera Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, ed. Risman Sikumbang (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014).

*Peta tanda Roland Barthes:*<sup>45</sup>

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
3. <i>Denotative</i> denotative)	<i>Sign</i> (tanda)
1. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	2. <i>Connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
3. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.<sup>46</sup>

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama,

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat seperti “Mawar sebagai Bunga Desa”, secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang gadis dan Mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah. Contoh lainnya, yaitu penjahat itu dibawa ke meja hijau. Secara konotatif meja hijau berarti “pengadilan”.<sup>47</sup>

Barthes menyatakan mitos disebut hal lain adalah tipe wicara. Bagi Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Melalui mitos membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Oleh karena itu, mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri, mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu ‘substansial’. Segala sesuatu bisa menjadi mitos, sebab alam semesta ini ditumbuhi begitu subur oleh pelbagai nasehat. Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotika tingkat dua. Teori mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik atas

---

<sup>47</sup> Ibid.

ideologi budaya media, dari bukunya *Mythologies*.<sup>48</sup> Berikut ini ciri-ciri mitos menurut Barthes:

1. *Deformatif*. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi “bentuk” (*signifier*), “konsep” (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, bentuk dan konsep harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, bentuk dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung dalam “bentuk”.
2. *Intensional*. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
3. *Motivasi*. Bahasa bersifat arbitrer. Tetapi kearbitreran itu mempunyai batas misalnya melalui afiksasi, terbentuklah katakata turunan, seperti: *tulis, menulis, ditulis, tulisan tertulis, penulisan*. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara bentuk dan makna. Analogi ini bukan sesuatu yang alami tetapi bersifat historis.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*.

<sup>49</sup> Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*.